

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pangan dan kebutuhan akan protein hewani di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan harus memenuhi kebutuhan pangan hewani penduduk Indonesia yang juga mengalami peningkatan, karena itu persediaan pangan dibidang peternakan terutama itik pedaging juga mengalami peningkatan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan populasi ternak tahun 2015 – 2016 mengalami peningkatan rata-rata 3,00%, termasuk ternak itik yang mengalami peningkatan sebesar 4,50% dari 45.321.956 hingga 47.424.151 ekor ternak itik, oleh karena itu prospek peternakan di bidang itik pedaging sangat menjanjikan sebagai salah satu alternatif bisnis yang potensial.

Itik Kamang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan. Itik Kamang berasal dari Kamang Magek Bukittinggi, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Itik Kamang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai plasma nuftah Sumatera Barat. Itik Kamang telah dibudidayakan secara turun temurun dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Dewasa ini perkembangan budidaya itik Kamang semakin meningkat sehingga populasi itik Kamang juga mengalami peningkatan khususnya diwilayah sebarannya Sumatera Barat. Peningkatan pertumbuhan populasi itik diikuti dengan peningkatan permintaan ransum itik.

Ransum merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan terutama ternak unggas. Ransum merupakan bahan pakan tunggal atau campuran, baik yang melalui proses pengolahan maupun tanpa melalui proses pengolahan. Ternak memanfaatkan ransum untuk hidup pokok, berproduksi dan berkembangbiak (Mc. Donald *et al.*, 1978). Ransum merupakan hal terpenting dalam sebuah usaha peternakan karena biaya ransum memiliki kontribusi sekitar 60 – 70% dari total biaya produksi (Destiana, 2010). Pengaturan formulasi ransum akan sangat diperlukan mengingat untuk mendapatkan ransum yang bernilai nutrisi tinggi terutama untuk ransum sumber protein memiliki harga yang mahal, oleh sebab itu para peternak akan mencari cara untuk meningkatkan kualitas ransumnya dengan berbagai cara salah satunya adalah penambahan probiotik pada ransum ternak.

Pemberian probiotik pada ternak dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ransum. Probiotik adalah mikroorganisme hidup bersifat menguntungkan yang apabila diberikan kepada ternak dalam jumlah yang cukup dan mampu bertahan hidup sampai diusus dan membentuk koloni sehingga dapat memberikan manfaat bagi ternak tersebut. Menurut Fuller (1997) probiotik merupakan imbuhan pakan dalam bentuk mikroba hidup yang menguntungkan, melalui perbaikan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan. Probiotik tergolong dalam makanan fungsional, dimana bahan makanan ini mengandung komponen-komponen yang dapat meningkatkan kesehatan ternak dengan cara memanipulasi komposisi bakteri yang ada dalam saluran pencernaan ternak. Pemberian probiotik memiliki beberapa tujuan yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan kecernaan ransum, meningkatkan daya tahan tubuh,

meningkatkan produksi telur dan meningkatkan pertumbuhan mikroba yang menguntungkan (Fuller, 1992). Dalam hal meningkatkan status kesehatan ternak Fuller (2001) menyatakan bahwa probiotik dapat memberikan efek pengurangan kemampuan mikroorganisme patogen dalam memproduksi toksin, menstimulasi enzim pencernaan serta dihasilkannya vitamin dan substansi *antimicrobial*.

Probiotik yang kami gunakan dalam penelitian yaitu Bakteri Asam Laktat (BAL). Bakteri asam laktat adalah kelompok bakteri yang mampu mengubah karbohidrat (glukosa) menjadi asam laktat (Syukur dan Purwati, 2013). Selama proses fermentasi, BAL memproduksi asam organik, metabolit primer, dan menurunkan pH lingkungan menjadi 3 sampai 4,5 sehingga dapat membunuh bakteri lain yang hidup pada kisaran pH 6 – 8. Disamping itu BAL mensekresikan senyawa yang mampu menghambat mikroorganisme patogen seperti hidrogen peroksida (H_2O_2), diasetil, CO_2 , asetaldehid, asam-asam amino, dan bakteriosin. Bakteriosin yang dihasilkan BAL mudah diterima sebagai bahan tambahan dalam makanan, baik oleh ahli kesehatan maupun oleh konsumen, karena bakteri ini secara alami berperan dalam proses fermentasi makanan. Genus bakteri yang tergolong kepada BAL adalah *Carnobacterium*, *Enterococcus*, *Lactobacillus*, *Lactococcus*, *Leuconostoc*, *Pediococcus*, *Streptococcus*, *Propionibacterium* (Syukur dan Purwati, 2013). Tidak semua BAL bersifat probiotik oleh sebab itu BAL harus dievaluasi berdasarkan persyaratannya. Contoh isolat BAL dari hasil fermentasi yang berpotensi sebagai probiotik adalah *L. casei* yang diisolasi dari sawi asin oleh Halim dan Zubaidah (2013). Sunaryato dan Marwoto (2012) juga mengisolasi *L. plantarum* dari dadih susu kerbau yang berpotensi sebagai probiotik. Husmaini *et al.* (2012) menyatakan bahwa di dalam *blondo* (limbah

dari pembuatan *Virgin Coconut Oil* (VCO) terdapat BAL yang bisa dijadikan sebagai probiotik yaitu *Lactococcus plantarum*. Kurniawan (2017) menyatakan bahwa pemberian probiotik bakteri asam laktat *Lactococcus plantarum* dan *Pediococcus pentosaceus* menggunakan pengemban ubi jalar ungu dosis 2 g dapat meningkatkan pertambahan bobot badan dan menurunkan konversi ransum broiler. Pemberian probiotik pada ransum termak akan memperbaiki keseimbangan mikroflora diusus dimana jumlah BAL akan meningkat dan jumlah bakteri patogen akan menurun. Sehingga proses pencernaan akan meningkat dan zat nutrisi akan diserap lebih optimal. Apabila pencernaan dan penyerapan lebih baik, pertumbuhan juga akan meningkat yang dapat dilihat dari pertambahan bobot badan.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian lebih luas mengenai pengaruh pemberian probiotik *Lactococcus plantarum* dengan pengemban ubi jalar ungu pada jenis ternak unggas yang berbeda. Pada kesempatan ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Probiotik Bakteri Asam Laktat *Lactococcus plantarum* dengan Pengemban Ubi Jalar Ungu (*Ipomea batatas* sp.) terhadap Performan Itik Kamang Jantan.**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian probiotik Bakteri Asam Laktat *Lactococcus plantarum* dengan pengemban ubi jalar ungu terhadap performan itik Kamang jantan yang dilihat dari konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum, dan *income over feed cost*.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian probiotik Bakteri Asam Laktat *Lactococcus plantarum* dengan pengemban ubi jalar ungu terhadap performan itik Kamang jantan yang dilihat dari konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum, *income over feed cost*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini digunakan sebagai informasi tentang pengaruh pemberian probiotik Bakteri Asam Laktat *Lactococcus plantarum* terhadap performan itik Kamang jantan yang dilihat dari konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum, dan *income over feed cost*.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dilakukan ini, adanya pengaruh pemberian probiotik Bakteri Asam Laktat *Lactococcus plantarum* dengan pengemban ubi jalar ungu terhadap performan itik Kamang jantan yang dilihat dari konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum, dan *income over feed cost*.

